
THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC TEACHINGS IN THE POLITICAL PRACTICES OF SEYYED ALI KHAMENEI

SISWOYO ARIS MUNANDAR

STAI Pandanaran Yogyakarta
siswoyoaris31@gmail.com

Abstract

Seyyed Ali Khamenei, the Supreme Leader of Iran, is renowned for his expertise in Qur'anic sciences and interpretation, shaping the foundation of Islamic law and teachings in Iran. This research examines Khamenei's significant role in interpreting and applying Qur'anic teachings, detailing his educational background and deep understanding of Qur'anic exegesis. It explores how Khamenei's Qur'anic knowledge influences his political policies and leadership style, positioning him as a pivotal figure in contemporary Iranian politics. The study analyzes Khamenei's interpretations of the Qur'an, aiming to provide insights into his ideological influence on Iran's socio-political landscape and policy-making. It also discusses the implications of his views on the practice of Muslim life in Iran, particularly how Qur'anic teachings are integrated into governmental policies. The research highlights Khamenei's perspective of the Qur'an as a comprehensive guide for all aspects of life, which has not only shaped governance but also stirred controversy in terms of social, political, and individual rights. Through a critical examination of Khamenei's thoughts and their impact, this study contributes to a deeper understanding of the dynamic interplay between religion and state in Iran.

Keywords: *Seyyed Ali Khamenei, Qur'anic Interpretation, Way of Life, Iranian Socio-Politics, Implementation of Islamic Teachings.*

Abstrak

Sayid Ali Khamenei, Pemimpin Tertinggi Iran, dikenal luas karena keahliannya dalam ilmu-ilmu Qur'an dan interpretasinya, yang telah membentuk dasar hukum Islam dan ajaran di Iran. Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran signifikan Khamenei dalam menafsirkan dan menerapkan ajaran-ajaran Qur'an, dengan merinci latar belakang pendidikan dan pemahaman mendalamnya tentang tafsir al-Qur'an. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pengetahuan Qur'an Khamenei telah mempengaruhi kebijakan politik dan gaya kepemimpinannya, menempatkannya sebagai tokoh sentral dalam kancah politik Iran saat ini. Melalui analisis interpretasi Khamenei terhadap Qur'an, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pengaruh ideologisnya terhadap lanskap sosio-politik dan kebijakan di Iran. Penelitian ini juga membahas implikasi dari pandangannya terhadap praktik kehidupan Muslim di Iran, khususnya dalam integrasi ajaran-ajaran Qur'an ke dalam kebijakan pemerintahan. Studi ini menyoroti pandangan Khamenei tentang Qur'an sebagai panduan komprehensif untuk semua aspek kehidupan, yang tidak hanya telah membentuk tata kelola tetapi juga memicu kontroversi dalam hal hak-hak sosial, politik, dan individu. Dengan pemeriksaan kritis terhadap pemikiran Khamenei dan dampaknya, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi antara agama dan negara di Iran.

Kata Kunci: *Sayid Ali Khamenei, Interpretasi Al-Qur'an, Jalan Hidup, Sosial-Politik Iran, Implementasi Ajaran Islam.*

INTRODUCTION

Peristiwa Revolusi Islam Iran pada 1 Februari 1979 dianggap sebagai momen bersejarah yang paling penting dalam dunia Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para aktor utamanya bukanlah militer yang bersenjata atau politisi yang memobilisasi massa, tetapi para ulama yang lebih fokus pada masalah agama (Antonio 2012; Astuti and Sujat 2018; Karnen 2015). Karena itu, setelah kekuasaan

Dinasti Shah Reza Pahlevi roboh, Iran memasuki era baru di bawah kepemimpinan para Mullah atau Ulama. Hasil referendum yang dilakukan pada akhir Maret 1979 menunjukkan bahwa mayoritas rakyat setuju dengan gagasan Republik Islam Iran yang dipimpin oleh Dewan Revolusi Iran yang diumumkan oleh Ayatullah Khomeini pada 1 April 1979 (Sadjadpour 2009).

Menurut pandangan Khomeini, bentuk negara ideal adalah seperti yang terjadi selama sepuluh tahun pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah, dan selama lima tahun masa pemerintahan Ali. Khomeini dan pengikutnya tidak menganggap negara-negara Islam saat ini seperti Arab Saudi, Libia, Pakistan, Malaysia, dan lainnya sebagai negara Islam yang berhasil atau bisa dijadikan contoh. Bagi mereka, model pemerintahan Ali adalah contoh negara ideal. Ali bin Abi Thalib adalah sahabat dekat dan menantu Rasulullah yang jujur, sederhana, rendah hati, cerdas, memiliki wawasan luas, dan pandai memimpin negara dan mengajarkan Islam.

Khomeini menganggap bahwa masalah pemimpin umat adalah masalah yang sangat penting dan tidak bisa diserahkan begitu saja kepada manusia biasa, karena kemungkinan besar akan memilih orang yang salah untuk menduduki posisi atau jabatan tersebut, dan hal ini bertentangan dengan tujuan ilahi. Oleh karena itu, Khomeini menerapkan konsep pemerintahan Islam dalam bentuk *wilāyat al-faqīh* atau Kepemimpinan Ulama, yang dianggap sebagai dasar negara Republik Islam Iran. Konsep ini menjadi pembeda antara Republik Islam Iran dengan negara-negara republik lainnya (Rofiki 2022). Sejak tahun 1979, Ayatullah Khomeini menjadi rahbar sampai beliau wafat pada 1989. Ketika beliau wafat, posisi beliau digantikan oleh Ayatullah Sayid Ali Khamenei yang pada saat itu masih menjabat sebagai presiden Iran yang ketiga, saat terpilih beliau masih tergolong sebagai ulama junior. Berbeda dengan Ayatullah Khomeini yang terpilih secara aklamasi oleh rakyat, naiknya Ayatullah Sayid Ali Khamenei sebagai rahbar dipilih oleh anggota Majelis Ahli (*Majles-e Khubregan*) (Sihbudi 1996).

Dalam konstitusi 1979, terdapat pasal yang menyatakan bahwa jika seorang fakih memenuhi kualifikasi dan spesifikasi tertentu, maka ia diakui sebagai *marja'*. Apabila pemimpin tersebut dipilih oleh mayoritas rakyat seperti halnya Ayatullah Khomeini, maka ia akan memimpin pemerintahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Rahbar dipilih melalui Majelis Ahli yang juga dipilih melalui pemilihan umum oleh rakyat. Dengan sistem *wilāyat al-faqīh* yang diusulkan oleh Imam Khomeini, penulis melihat bahwa hak-hak rakyat tidak diabaikan. Meskipun demokrasi bukan satu-satunya sistem politik yang dapat menghargai hak-hak rakyat dalam menjalankan pemerintahan, sistem *wilāyat al-faqīh* di Iran telah membuktikan bahwa ia dapat memperhatikan hak-hak rakyat (Islamic Republic of Iran 1979).

Sebagai seorang pemimpin, Khamenei sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dalam pidato-pidatonya untuk mengajak rakyatnya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat. Khamenei juga mengajak rakyatnya untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari ajaran-ajaran suci tersebut. Selain itu, Khamenei juga menekankan pentingnya memperhatikan konteks sejarah dan sosial dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya, ayat-ayat tersebut harus dipahami sesuai dengan situasi sosial politik yang ada pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Khamenei juga berkomitmen untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial politik Iran. Salah satu contohnya adalah pembentukan hari Al-Quds Internasional sebagai bentuk perlawanan atas okupasi Israel di Palestina. Khamenei mengajak seluruh umat muslim untuk menjadikan Jumat terakhir Ramadan sebagai hari demonstrasi mengutuk kekejaman Israel.

Dari penjelasan masalah penelitian di atas, maka penting dan perlu untuk mengkaji Pemikiran Sayid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an dan relevansinya dengan kebangsaan. Sebagai seorang pemimpin agama di Iran, Sayid Ali Khamenei sangat menghormati

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Ia sering membahas dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pidato dan tulisan-tulisannya, serta memotivasi umat Islam untuk mempelajari dan memahami ajaran Al-Qur'an. Sayid Ali Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, kemandirian, dan solidaritas dalam ajaran Islam, yang sejalan dengan pesan Al-Qur'an. Ia juga sering mengkritik pemikiran radikal dan ekstremis yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mencoba untuk memperjelas makna dan tujuan Islam yang sejati. Meskipun pandangan-pandangan Sayid Ali Khamenei tidak selalu diterima oleh semua orang, ia dihormati di kalangan umat Islam di Iran dan di seluruh dunia karena dedikasinya terhadap Islam dan kepentingan umat Islam.

Untuk menfokuskan pokok bahasan penelitian ini agar tidak melebar pembahasannya, maka penulis akan membatasi inti pembahasan, yaitu: *Pertama*, Bagaimana pemikiran Ayatullah Sayid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*? *Kedua*, Bagaimana Al-Qur'an sebagai penerapan ajaran Islam dalam praktik politik Imam Ali Khamenei?

Metode Penelitian

Jenis penelitian tesis ini adalah penelitian pustaka (library research) dan menggunakan metode deskriptif analitis. Peneliti mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan yang berkaitan dengan peran Sayid Ali Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam melalui interpretasi al-Qur'an. Sumber-sumber pustaka ini meliputi buku, artikel, makalah, tesis, dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Sayid Ali Khamenei atau terkait dengan pemikirannya. Sedangkan pada tahap analisis, peneliti membaca dan menganalisis isi pustaka yang terkumpul dengan cermat, mencatat dan mengkategorikan informasi yang relevan dengan topik penelitian, terutama terkait dengan interpretasi Al-Qur'an oleh Sayid Ali Khamenei dan perannya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Peneliti mengidentifikasi pola, tema, atau gagasan yang

muncul dari pustaka yang dianalisis dan mengorganisasikan hasil analisis ke dalam kerangka konseptual atau konsep-konsep yang relevan dalam konteks penelitian.

Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di antaranya: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar, mencoba menjawab pertanyaan apa yang membuat penerapan *wilāyat al-faqīh* kembali relevan sebelum dan sesudah revolusi, mengapa, dan bagaimana konsep ini dilihat dari perspektif Sayid Ali Khamenei, pemimpin spiritual penjaga Revolusi Islam Iran (W. Hidayat 2023; Anwar 2011). *Kedua*, Karya Endang Z. Susilawati membahas hukum-hukum *ṭahārah* tentang apa yang suci dan bagaimana mencuci tubuh, pakaian, dan benda-benda lainnya, serta apa yang najis dan tidak suci, dan segala hal yang berkaitan dengan masalah ini (*Istifta' of the Rahbar Office, Bāb Tahārah, mas'alah 2*). Dalam hukum agama Islam, selain kebersihan dan kesucian yang senantiasa dipuji, terdapat jenis pensucian khusus (seperti wudu dan mandi) yang dikenal sebagai *ṭahārah*. Jenis-jenis pensucian ini kadangkala memiliki hukum wajib dan kadangkala mustaha (Sustiawati 2005).

Ketiga, Karya Kjetil Selvik membahas bagaimana Ali Khamenei sebagai Pemimpin Tertinggi Iran, memperkuat kekuasaannya dan dampak politik dari strategi kelangsungan hidupnya. Penulis berpendapat bahwa para pemimpin Iran yang lama menjabat memanfaatkan warisan ideologis dan institusional Ayatullah Khomeini, serta kemungkinan besar penindasan dalam rezim revolucioner. Khamenei telah berinvestasi pada kelompok revolucioner yang tidak dipilih dan paralel, menegaskan ideologi Revolusi Islam, dan mendapatkan generasi baru pengikut ke dalam koalisi yang kuat (Selvik 2021).

Keempat, karya Haitham Numan dari artikel ini adalah untuk membandingkan isi, wacana, dan kerangka pesan dari dua akun Twitter yang menyasar khalayak yang berbahasa Arab. Yang pertama adalah akun resmi Sayid Ali Hosseini Khamenei (@khamenei_ir),

yang merupakan salah satu dari Dua Belas Syiah Marja dan pemimpin tertinggi Iran saat ini. rezim kedua sejak tahun 1989; dan akun resmi presiden Turki Recep Tayyip Erdogan (@RTErdogan) sejak 2014. Penelitian ini mengumpulkan 712 tweet Khamenei dan 388 tweet Erdogan dari Juni 2018 hingga Juni 2020. Selain itu, menganggap setiap tweet sebagai unit analisis, teori dasar juga digunakan. Ini menampilkan lima belas tema yang dibahas oleh akun Twitter Erdogan dan enam belas tema yang dibahas oleh akun Khamenei (Numan 2024).

Kelima, karya Heinrich Matthee membahas pemikiran pemimpin tertinggi Ali Hosseini Khamenei Sejak tahun 1989, Ali Hosseini Khamenei telah menjadi politisi paling berpengaruh di Republik Islam Iran (IRI). Sebelum dan sesudah Revolusi Islam tahun 1979, Khamenei dan pendahulunya, Ayatullah Agung Ruhollah Khomeini, menekankan aspek agama dan budaya dalam perjuangan politik mereka. Dengan mengacu pada subjek politik, komunitas politik, dan Islam, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pemikiran Khamenei tentang puisi Persia dan politik (Matthee 2022).

Dari penelitian sebelumnya untuk membedakannya penulis akan berfokus pada Pemikiran Sayid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an dan relavansinya dengan kebangsaan. Sebagai seorang pemimpin agama di Iran, Sayid Ali Khamenei sangat menghormati Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Ia sering membahas dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pidato dan tulisan-tulisannya, serta memotivasi umat Islam untuk mempelajari dan memahami ajaran Al-Qur'an.

RESULTS AND DISCUSSION

Selayang Pandang Sayid Ali Husseini Khamenei

Sayid Ali Huseini Khamenei (سید علی حسینی خامنه‌ای) merupakan salah seorang *marja' taqlid* mazhab Syiah dan pemimpin (rahbar)

kedua dari negara Republik Islam Iran. Sebelum terpilih sebagai rahbar pada tahun 1989, ia pernah menjabat sebagai presiden selama dua periode serta pernah duduk di parlemen. Selain itu, ia juga pernah menjadi Imam Jumat kota Tehran secara resmi. Sayid Ali Khamenei, seorang ulama, lahir pada 17 Juli 1939 di kota suci Iran, Mashhad. Ia adalah anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Sayid Javad Khamenei dan Khadijeh Mirdamadi. Seperti ayahnya, Khamenei juga memilih jalan sebagai seorang ulama, meski di zaman itu Iran diperintah oleh Shah Mohammad Reza Pahlavi yang memandang agama sebagai hal yang kuno dan mencurigakan.

Khamenei memulai kariernya sebagai ulama ketika masih sangat muda, yaitu pada usia 11 tahun. Namun, statusnya sebagai ulama membuat masa pertumbuhannya tidak mudah, banyak anak seusianya yang mengejek seragam ulamanya sehingga membuatnya kesulitan untuk bermain dengan anak-anak lain di jalanan. Khamenei juga diketahui sebagai seorang pria yang pendiam dan suka menulis puisi. Meskipun begitu, ia juga sangat baik dan mudah bergaul, seperti yang diceritakan oleh salah satu anggota keluarga terdekatnya. Mehdi Khalaji, yang menulis biografi Ayatullah, mengatakan bahwa Khamenei telah menjadi ulama sejak usia muda dan harus menghadapi banyak tantangan dalam masa pertumbuhannya (Alfoneh and Gerecht 2015). Ayah dari Ayatullah Khamenei, yaitu Sayid Jawad Khamenei, juga merupakan seorang ulama dan mujtahid pada zamannya.

Sayid Ali Khamenei memulai pendidikannya di sekolah dan kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyyah Dar al-Ta'lim Diānātī. Selanjutnya, ia melanjutkan ke Hawzah Ilmiyyah Nawāb di Mashhad hingga menyelesaikan jenjang pendidikan agama 'sath' (jenjang pendidikan sebelum tsulatsiyyah tingkat mujtahid). Setelah itu, ia mengikuti pelajaran dari Ayatullah Milani dan Haji Sheikh Hashem Qazvini. Ia juga pergi ke Irak untuk beberapa waktu untuk belajar fikih dan ushul fikih dari berbagai ulama, seperti Ayatullah Hakim, Ayatullah Khoei, Ayatullah Shahroudi, Mirzabaqer Zanjani,

Mirza Hassan Yazdi, dan Agha Mirza Bojnourdi. Setelah setahun, ia kembali ke Iran dan menimba pelajaran *bahtsul khārij* dari Imam Khomeini, Ayatullah Boroujerdi, dan Syekh Morteza Haeri Yazdi di Qom. Selain itu, ia juga belajar filsafat dari Allamah Thabathabai (Khamenei 2003).

Sayid Ali Khamenei memulai proses belajarnya pada usia empat tahun di Maktab Khaneh dengan mempelajari Al-Qur'an. Pada masa sekolah menengah pertamanya, ia juga mempelajari qiraat dan tajwid dari para qari di kota Mashhad. Di akhir-akhir masa sekolah menengah pertamanya, ia sudah mulai memasuki masa *muqqadimah hawzah*. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ilmu-ilmu Islam di Madrasah Salman Khan dan menyelesaikan jenjang Sutuh di Madarasa Nawāb. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama, ia juga belajar sebagian ilmu mukadimah dan sutuh bersama ayahnya.

Sayid Ali Khamenei memulai perjuangannya pada masa aktifitas Pembela Islam (Fadaiyan-e Eslam). Pada tahun 1954, di Mashhad, dia menulis sebuah brosur tentang amar makruf nahi munkar, di mana dia memperingatkan tentang pelanggaran aturan dan hukum Islam. Pada tahun 1955, dia mulai belajar *Bahstul Khārij* bersama Ayatullah Sayid Muhammad Hadi Milani. Pada tahun 1957, bersama keluarganya, ia pergi ke kota Najaf dan belajar di Hauzah Ilmiyyah Najaf, namun karena sang ayah tidak ingin tinggal lama di sana, mereka kembali ke Mashhad. Kemudian, ia melanjutkan belajar kepada Ayatullah Milani selama satu tahun. Pada tahun 1958, ia pergi ke kota Qom untuk melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1964, karena ayahnya sakit, Ayatullah Khamenei kembali ke Mashhad untuk membantunya dan melanjutkan pelajarannya dengan Ayatullah Milani hingga tahun 1970 (M. Hidayat and Umam 2004).

Sejak awal tinggal di Masyhad, Sayid Ali Khamenei telah aktif mengajar pelajaran tingkat tinggi seperti fikih dan ushul fikih (kitab *Rasā'il, Maqāsib, dan Kifāyah*) serta mengadakan kajian tafsir untuk umum. Pada tahun 1968, ia mulai mengajar pelajaran tafsir

khusus untuk pelajar ilmu agama, yang berlangsung hingga tahun 1977 sebelum akhirnya ia ditangkap dan diasingkan ke Iranshahr. Setelah Revolusi Islam pada 1979, Khamenei bertugas menjaga situasi masyarakat Sistan dan Baluchestan, kemudian menjadi Wakil Menteri Pertahanan atas nama Dewan Revolusi dan dipilih untuk mengepalai Korps Garda Revolusi Islam. Setelah kematian Ayatullah Taleghani, ia diangkat sebagai imam dan khatib Jumat tetap di Tehran dan menjadi anggota Dewan Tinggi Pertahanan, serta hadir di medan perang selama menjabat di posisi tersebut. Kajian tafsirnya kembali dilanjutkan setelah masa jabatannya sebagai presiden dan terus berlangsung hingga sekarang (Murphy 2008).

Sayid Ali Khamenei terpilih sebagai wakil dari Teheran pada pemilihan pertama Majelis Permusyawaratan Islam (*Majles-e Shūrāy-e Eslāmī*). Ia menjadi anggota majlis dan terluka dalam ledakan bom di Masjid Abuzar Tehran pada 27 Juni 1981. Setelah Syahid Beheshti gugur, ia terpilih sebagai sekretaris jenderal Partai Republik Islam dan memegang posisi itu hingga pembubaran partai pada 1987. Ketika Ayatullah Komeini meninggal pada Juni 1989, Sayid Ali Khamenei, menjabat sebagai Presiden Iran selama hampir delapan tahun sejak September 1981. Akan tetapi, karena dia bahkan bukan seorang ayatullah, pemerintah sulit mengklaim bahwa Ali Khamenei memenuhi sarat untuk berperan sebagai fakih. Oleh karena itu, diajukanlah argumen tentang mengapa pemimpin tidak harus seorang *marjā' al-taqlīd* yaitu dengan menyatakan bahwa seorang *marjā' al-taqlīd* cenderung menjadi administrator yang tidak bagus, sesuatu yang tidak dapat dikehendaki oleh revolusi (Nasir 1980; Syahnan and Mukhsin 2019).

Pers kampanye agar Ali Khamenei diakui sebagai ayatullah agung meskipun usulan tersebut segera dihentikan dan tetap dengan sebutan ayatullah. Pada akhir 1993, pemimpin cabang pengadilan pemerintah, Ayatullah Muhammad Yazdi, kembali berupaya agar Khamenei diakui sebagai *marjā' al-taqlīd* setelah tiga Ayatullah besar Abu Al-Qasim Khu'i, Syihibuddin Mar'asyi Najafi dan Muhammad

Ridha Gulpaigani. Setelah menjadi Pemimpin Tertinggi Islam (Rahbar), mulai tahun 1990 ia mengajar *bahstul khārij fiqh* dan memasuki bab-bab jihad, *qīṣāṣ makāsib muharromah, dan namaz musāfir* hingga saat ini (Ridho 2016).

Setelah Revolusi Islam Iran, Ayatullah Khamenei menjadi salah satu ulama yang paling berpengaruh di kota Mashhad. Karya komprehensif Ayatullah Khamenei yang terkenal adalah *Hadīth Wilāyah* yang mencakup pemikiran-pemikirannya. Selain itu, ada beberapa buku yang diterbitkan berdasarkan ceramah-ceramah dan pesan-pesannya. Salah satu tulisannya yang terkenal membahas tentang sistem pemikiran universal Islam dalam Al-Qur'an. Selain itu, ada juga terjemahan yang terkenal mengenai Arbitrasi atau Perdamaian Imam Hasan.

Ayatullah Khamenei membentuk beberapa lembaga dan komunitas dengan tujuan mencapai pemberantasan dalam berbagai bidang, baik pemikiran ataupun budaya. Beberapa lembaga yang dibentuk antara lain: *Pertama*, Majma' Jahāni Taqrīb baina Madhāhib Islāmī (Forum Internasional Persatuan antar Mazhab-mazhab Islam). *Kedua*, Majma' Jahāni Ahlulbayt as. (Forum Internasional Ahlulbait as.). *Ketiga*, Jam'i'at al-Mushtafā al-'Alamiyyah (Lembaga Pendidikan al-Musthafa al-Alamiyah). *Keempat*, Markaz Taḥqīqāt Kamputeri 'Ulūm-e Islāmī (Pusat Penelitian Software Ilmu-ilmu Islam). *Kelima*, Markaz-e Khadamāt Hawzeha-e 'Ilmiyyah (Pusat Pelayanan Hawzah Ilmiyah).

Beberapa karya ilmiahnya telah diterbitkan, termasuk terjemahan beberapa karya seperti *Masa Depan dalam Ruang Lingkup Islam*, *Tafsīr fī Zhilālī al-Qur'ān*, dan *Dakwaan Terhadap Peradaban Barat*. Selain itu, ia juga telah menulis beberapa buku tematis dari ceramah-ceramah dan pesan-pesan tertulisnya, seperti *Empat Buku Utama Ilmu Rijāl dan Kesabaran*, *Manasik of Hajj in Brief* (Khamenei 1997). Ali Khamenei juga telah menerjemahkan beberapa karya, termasuk karya Sayid Qutub, Abdul Mun'im al-Namar, dan Syekh Razi Ali Yasin. Semua karya-karya ini menunjukkan pemikiran

dan pemahaman yang mendalam dari Ayatullah Khamenei tentang berbagai topik, termasuk sejarah, sastra, dan agama Islam.

Dalam fatwanya, Sayid Ali Khamenei membahas tentang zakat yang mana boleh diserahkan langsung kepada orang-orang fakir-miskin yang taat beragama dan terhormat (*muta'afif*). Dalam hal *mazālim*, *ahwāt* (demi lebih berhati-hati), hendaklah diserahkan dengan izin hakim syar'i. Sedangkan khumus wajib diserahkan ke kantor khumus atau kepada salah satu perwakilan Rahbar yang diberi *ijazah* (izin) untuk digunakan pada tempat-tempat yang telah ditentukan secara syar'i. Mereka dapat mengirimkannya ke kantor rahbar di Tehran atau menyerahkannya kepada para wakil Rahbar yang telah diberi izin (*mujaz*) di sejumlah kota. Sayid Ali Khamenei tidak hanya membahas ilmunya saja akan tetap mempraktikkan ilmunya juga (Khamenei 2008).

Menjelang Festival Amal Nasional, Sayid Ali Khamenei menyumbangkan sekitar 200 juta rial untuk tujuan amal pada Rabu, 14 Sep 2006. Orang-orang Iran yang terhormat secara besar-besaran berpartisipasi dalam Festival Amal Nasional tahunan, yang bertujuan untuk memberikan bantuan keuangan kepada siswa yatim piatu dan kurang mampu (Khamenei.ir 2006). Sesuai dengan ayat Al-Qur'an maka yang hendak menerima khumus tersebut hanya enam golongan: Allah, Rasul, Ahlulbait, yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil dari keturunan Bani Hasyim. Para fukaha meringkaskan enam golongan ini menjadi dua saham: Saham Imam, yang mencakup bagian Allah, Rasul, dan Imam suci dari keluarga Rasul; dan saham sadah (yakni para sayid dari keturunan Bani Hasyim, yang mencakup para sayid yang yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil).

Sayid Ali Khamenei menyumbangkan 15 miliar rial kepada organisasi amal yang mengumpulkan uang untuk pembebasan tahanan yang membutuhkan yang dihukum karena kejahatan yang tidak disengaja. Organisasi amal meluncurkan seruan tahunan di bulan suci Ramadan untuk mengumpulkan uang bagi pembebasan tahanan yang membutuhkan yang menjalani hukuman karena

melakukan kejahanan yang tidak disengaja. Dana yang terkumpul dari organisasi tersebut digunakan untuk membayar *diyya* (uang darah) kepada korban atau ahli waris korban yang telah dilukai oleh para tahanan secara tidak sengaja (Tasnim News 2023).

Sayid Ali Khamenei Mengharmonisaikan antara Sunni dan Syiah

Hubungan antara sesama muslim, terkait erat dengan faktor keimanan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw., Islam mengajarkan umat Islam untuk saling menolong dan berupaya menghindari permusuhan dan perselisihan. Hubungan sesama muslim tidak hanya berlandaskan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan, dan alasan lainnya. Akan tetapi, keimanan menjadi landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan tersebut adalah iman, sebagaimana tercermin dalam hadis di bawah ini: "Dari Abu Musa ra., Rasulullah saw. bersabda: 'Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya.'" (HR. Bukhari Muslim) (Al-Jazairi 2008).

Masyarakat yang kokoh harus dibangun atas dasar saling tolong-menolong dan kerja sama. Terlebih lagi jika persaudaraan dibangun atas dasar keimanan, maka hubungan atau keterikatan tersebut seperti satu bangunan. Apabila bagian-bagian dari bangunan saling menguatkan, maka akan berdiri gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang rusak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat menjatuhkan bangunan secara keseluruhan (Ukhra and Zulihafnani 2021). Umat islam itu bersaudara walaupun keberadaan mereka saling berjauhan, terpencar di seluruh penjuru dunia, beda negeri, suku dan bangsanya. Namun dengan pondasi tersebut mampu menyatukannya dengan menguatkan ukhuah islamiah, Allah Swt. menegaskan melalui firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْهُ فَأَصْلِحُوْهُ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَأَنْقُوْهُ إِلَّا لَعَلَّكُمْ تُنْزَهُمُوْنَ.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah

kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurāt [49]:10)

Oleh sebab itu, Sayid Ali Khamenei sendiri mengeluarkan fatwa yang dengan tegas melarang penghinaan terhadap orang-orang yang dihormati oleh para pemeluk Sunni. Di antara isinya adalah: “*Diharamkan menghina figur-firug atau tokoh-tokoh seagama kita, Sunni, termasuk tuduhan terhadap istri Nabi saw. dengan hal-hal yang mencederai kehormatan mereka.*” Akhirnya, hendaknya para pemimpin umat dari berbagai kelompok dapat meneladani sikap-sikap bijak para tokoh dan pemimpin yang mempromosikan cara pandang yang proporsional terkait konflik-konflik antarmazhab Islam (Zulki 2017).

Di satu sisi, hendaknya kecaman suatu mazhab tidak menjadikan kita menggeneralisasi keseluruhan mazhab atau ke semua pengikutnya. Kalau pun harus menyatakan kesesatan, hendaknya hal itu dibatasi pada aspek-aspek tertentu yang memang terbukti menyimpang sambil tetap memelihara objektivitas, wawasan yang luas dan kontekstual, serta mengikuti perkembangan mutakhir pemikiran dalam mazhab yang kita soroti. Khusus untuk orang-orang yang pandangannya didengar oleh para pengikut Syiah di negeri ini, hendaknya mereka menyakinkan para pengikutnya untuk dapat membawa diri dengan sebaik-baiknya serta mengutamakan persaudaraan dan toleransi terhadap saudara-saudaranya yang merupakan mayoritas di negeri ini (Bagir 2017).

Persoalan Sunni-Syiah sebenarnya bukan hanya fenomena saat ini, tetapi telah terjadi sejak masa kekhalifahan. Munculnya kedua kelompok agama ini berawal dari masalah politik terkait siapa yang berhak menggantikan posisi Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin umat atau kepala negara. Konflik antara Syiah dan Sunni telah berlangsung selama empat belas abad dan menjadi salah satu konflik etnis yang berdampak pada dinamika politik di Timur Tengah hingga saat ini. Dalam sejarahnya, dua mazhab Islam ini,

Syiah dan Sunni, telah menciptakan ketegangan, gejolak politik, dan ketidakharmonisan hubungan antarnegara karena perbedaan pandangan mereka. Sebagai kelompok mayoritas, umat Sunni selalu menganggap bahwa Syiah keliru. Terkait perbedaan sudut pandang Syiah dan Ahlusunah dalam menginterpretasi peristiwa Ghadir Khum, Sayid Ali Khamenei menjelaskan, *“Meskipun perbedaan sudut pandang ini, Syiah dan Ahlusunah sepakat mengenai peristiwa Ghadir Khum dan keagungan pribadi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Setiap uslim meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib as adalah puncak ilmu, takwa, dan keberanian yang tak tertandingi.”* Ayatullah Sayid Ali Khamenei juga mengingatkan Syiah dan Ahlusunah untuk lebih waspada menghadapi konspirasi musuh yang ingin memecah belah umat Islam (Sulaiman 2017; Sahide 2020).

Dalam mengaplikasikan (QS. Al-Ḥujurāt [49]:10), salah satu langkah Sayid Ali Khamenei yang dapat diambil untuk mencapai harmonisasi antara Sunni dan Syiah adalah dengan mengedepankan penghormatan terhadap keyakinan dan praktik masing-masing mazhab. Kedua mazhab memiliki perbedaan dalam praktik ibadah, pengakuan terhadap figur agama, dan sejarah khusus yang dianggap penting. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin agama dan pengikut kedua mazhab untuk saling menghormati perbedaan ini dan tidak mencampuradukkan keyakinan atau merendahkan pandangan mazhab lain. Dalam membangun harmonisasi, penting untuk menghargai keberagaman dalam umat Islam dan menerima perbedaan sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah umat manusia.

Selain itu, pendekatan dialog antaragama dan antarmazhab juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai harmonisasi antara Sunni dan Syiah. Dialog yang jujur, terbuka, dan berdasarkan pada pemahaman yang baik tentang keyakinan, praktik, dan sejarah masing-masing mazhab dapat membantu mengurangi mispersepsi, mengatasi stereotip negatif, dan membangun pemahaman yang lebih baik antara Sunni dan Syiah. Dialog dapat melibatkan para pemimpin

agama, cendekiawan, dan penganut kedua mazhab dalam diskusi yang konstruktif untuk memahami perbedaan dan persamaan antara Sunni dan Syiah, serta mencari titik-titik kesamaan untuk memperkuat persatuan dalam umat Islam.

Kerja sama dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial dapat menjadi sarana penting dalam mencapai harmonisasi antara Sunni dan Syiah. Kolaborasi antara penganut kedua mazhab dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi umat Islam dapat membangun hubungan yang positif dan saling menguntungkan. Misalnya, kerja sama dalam bidang pendidikan dapat mempromosikan pemahaman yang sehat antara Sunni dan Syiah kepada generasi muda, menggali nilai-nilai persamaan, dan memperkuat rasa persaudaraan antara kedua mazhab.

Upaya untuk mengatasi konflik dan perpecahan yang mungkin terjadi antara Sunni dan Syiah juga harus didorong. Pemecahan konflik yang berbasis pada perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap semua pihak dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara Sunni dan Syiah. Tindakan pencegahan konflik, mediasi, dan rekonsiliasi juga dapat menjadi alat untuk mencapai harmonisasi antara kedua mazhab. Namun, penting untuk diingat bahwa harmonisasi antara Sunni dan Syiah bukanlah suatu proses yang mudah dan memerlukan waktu, kesabaran, dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Terdapat tantangan yang mungkin dihadapi dalam mencapai harmonisasi, termasuk perbedaan keyakinan, sejarah konflik, dan campur tangan eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan dan komitmen yang kuat dari para pemimpin agama, penganut kedua mazhab, serta masyarakat muslim secara keseluruhan untuk mencapai harmonisasi yang berkelanjutan antara Sunni dan Syiah.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”. (QS. Al-Hujurāt [49]:12)

Prasangka buruk adalah sumber dari segala bentuk keretakan ukhuah islamiah, maka harus dihindari sejauhnya. Jika pun ada sesuatu yang tidak disukai dari saudaranya, maka hendaknya tabayyun atau diajak diskusi, hingga tidak menjadi dosa. Salah satu upaya Sayid Ali Khamenei dalam menerapkan ayat ini adalah dengan mengadakan *Forum Internasional Pendekatan Mazhab-Mazhab Islam* (FIPMI) yang berusaha untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian. Dengan adanya upaya tersebut, konflik antara Sunni dan Syiah, seperti yang sering terjadi di Irak misalnya, dapat diminimalisir. Muslim Syiah juga menghormati saudara mereka, Muslim Ahlusunah, bahkan di negara-negara dengan mayoritas penduduk Syiah, seperti di Iran. Terdapat fasilitas umum, seperti sekolah dan masjid, yang dikelola khusus oleh jamaah Ahlusunah di Tehran dan negara-negara Syiah lainnya, meskipun jumlah masjid di negara-negara Syiah umumnya lebih sedikit dibandingkan di negara-negara Ahlusunah (Sakni 2023).

Ayatullah Sayid Ali Khamenei menegaskan bahwa pihaknya memiliki informasi sejak dulu hingga sekarang mengenai penerbitan buku-buku yang isinya merusak citra Syiah dan Ahlusunah, yang diduga dibiayai oleh suatu markas yang terafiliasi dengan kekuatan hegemoni internasional. Menurut Ayatullah Sayid Ali Khamenei, penerbitan buku-buku yang mengandung fitnah dan saling menjatuhkan di antara umat Syiah dan Ahlusunah sebenarnya membantu mencapai tujuan-tujuan Amerika dan Rezim Zionis Israel. Oleh karena itu, beliau menekankan bahwa semua pihak harus menyadari bahwa buku-buku semacam itu tidak akan membuat seorang Syiah menerima Ahlusunah dan sebaliknya, tidak akan membuat seorang Ahlusunah simpati terhadap akidah Syiah. Ayatullah Sayid Ali Khamenei dengan berpegangan pada wilayah kepemimpinan Imam Ali, meminta pertolongan, dan menegaskan bahwa penyebaran buku-buku yang berisi argumentasi kuat dan logis, sebagaimana yang ditunjukkan oleh para ulama Syiah sepanjang sejarah, dan akan terus dilakukan tanpa masalah.

Keharusan dari bingkai ukhuah islamiah ialah saling menyayangi satu sama lain serta mencintai satu dengan lainnya. Nabi Muhammad telah mengilustrasikan hal tersebut dalam permisalan yang sangat sempurna untuk menjelaskan pada kita seperti apa gambaran ukhuah islamiah itu, di mana sebelumnya tidak ada hubungan apa-apa di antara mereka. Persatuan dan persaudaraan sebagai implementasi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menjalin rasa persatuan ini. Namun salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam (Suhrawardi and Maulidi 2020).

Al-Qur'an sebagai *Way of Life* Perspektif Sayid Ali Khamenei

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang dianggap sebagai pedoman hidup yang sempurna. Pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an sebagai *way of life*, yaitu sebagai panduan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, memiliki peran penting dalam pemikiran ulama dan pemimpin agama (Syukran 2019; Ahimsa-Putra 2012). Salah satu tokoh yang dikenal dengan pemikirannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* adalah Ayatullah Sayid Ali Khamenei, Pemimpin Tertinggi Iran yang juga seorang ulama dan intelektual muslim terkemuka. Ayatullah Sayid Ali Khamenei memandang al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga sebagai panduan hidup yang komprehensif untuk semua aspek kehidupan manusia. Bagi Khamenei, Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab yang dihormati dan diamalkan dalam ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber hukum, etika, politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Pemikiran ini mencerminkan pandangan Khamenei yang

inklusif tentang Al-Qur'an sebagai pedoman yang relevan dan berlaku dalam konteks modern.

Ali Khamenei juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual al-Qur'an, di mana al-Qur'an harus dipahami dalam konteks zaman dan tempat, serta relevansi ajarannya dalam menghadapi tantangan zaman modern. Khamenei berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab yang hidup dan relevan, yang memberikan pedoman untuk menghadapi perubahan zaman dan permasalahan kontemporer. Oleh karena itu, Khamenei mengajak umat Islam untuk memahami al-Qur'an secara holistik, tidak hanya dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam pemikirannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*, Ali Khamenei juga menekankan pentingnya implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan dan tindakan pemerintah. Menurutnya, Al-Qur'an harus menjadi pijakan dalam pembentukan hukum dan kebijakan negara, serta dalam menjalankan pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Khamenei mengadvokasi konsep *wilāyat al-faqīh* atau kepemimpinan ulama yang memimpin negara sebagai otoritas tertinggi dalam penerapan ajaran Islam dalam kebijakan dan tindakan pemerintah. Bagi Khamenei, implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik adalah langkah yang esensial untuk mewujudkan masyarakat yang adil, berdaya, dan bermartabat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Implikasi dari pemikiran Ayatullah Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* dapat dilihat dalam praktik kehidupan muslim di Iran. Pemerintahan Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khamenei telah mengadopsi kebijakan-kebijakan yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an, seperti dalam bidang hukum, pendidikan, ekonomi, dan politik. Misalnya, sistem hukum di Iran didasarkan pada hukum Islam atau syariah yang diinterpretasikan berdasarkan

ajaran Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw. Selain itu, pendidikan di Iran juga ditekankan pada pembelajaran Al-Qur'an dan pemahaman nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional. Prinsip-prinsip Islam juga diimplementasikan dalam kebijakan ekonomi Iran, termasuk dalam distribusi kekayaan dan kebijakan sosial (Askari and Khamenei 2012).

Namun, pemikiran Ayatullah Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* juga menghadapi kritik dan kontroversi. Beberapa kritikus menilai bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik di Iran cenderung otoriter dan membatasi kebebasan individu, serta kontroversial dalam konteks hak asasi perempuan dan minoritas. Selain itu, pandangan Khamenei tentang kepemimpinan ulama dan implementasi ajaran A-Qur'an dalam pemerintahan juga kontroversial di kalangan muslim di luar Iran.

Untuk mengatasi kritik dan kontroversi yang muncul, Ayatullah Khamenei telah berusaha menjelaskan dan membela pandangannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*. Dia berpendapat bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara holistik, dengan memahami konteks dan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh, serta mengakomodasi perubahan zaman dan tuntutan masyarakat modern. Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan menghormati hak asasi individu dalam implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik. Selain itu, Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Dia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran Al-Qur'an akan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Pemikiran Sayid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* juga memiliki implikasi dalam konteks hubungan internasional. Dia menekankan pentingnya memperkuat solidaritas umat Islam,

menghormati kedaulatan negara-negara muslim, dan menghadapi hegemoni dan dominasi dari negara-negara nonmuslim. Ayatullah Khamenei juga menolak campur tangan asing dalam urusan internal negara-negara muslim dan mendorong kerja sama antar negara muslim dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan pertahanan. Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan dan implementasi pemikiran Sayid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* adalah subjektif dan terkait dengan konteks khusus Iran dan pemahaman ajaran agama Islam yang dianut oleh pemerintahan Iran. Pendekatan ini mungkin tidak selalu diterima atau diterapkan dengan cara yang sama di negara-negara muslim lainnya atau di kalangan muslim yang memiliki pandangan yang berbeda.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, pemikiran Sayid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* terus menjadi subjek debat dan studi dalam bidang teologi, politik, dan sosial. Penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang komprehensif terhadap pandangan ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran Al-Qur'an sebagai *way of life* dalam pemikiran Ayatullah Khamenei dan bagaimana hal itu mempengaruhi praktik kehidupan muslim di Iran dan konteks Islam di dunia modern.

Dalam konteks kesadaran akan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat, serta pentingnya interrelasi dan interaksi antara sesama dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, kegotong-royongan, dan musyawarah sebagai prinsip yang dapat membentuk masyarakat menjadi suatu kesatuan hidup yang utuh (Rozak 2018). Sayid Ali Khamenei berpendapat bahwa Al-Qur'an berisi petunjuk yang melibatkan berbagai sektor kehidupan, termasuk politik dan sosial. Al-Qur'an tidak terlepas dari tantangan politik dan sosial, melainkan memberikan pelajaran dan petunjuk untuk semua bidang kehidupan, mengatur aspek-aspek kehidupan manusia, dan memberikan

pedoman dalam setiap bidang, seperti ekonomi, pemerintahan, dan politik. Oleh karena itu, menurutnya, berpikir bahwa Al-Qur'an tidak berkaitan dengan kehidupan, politik, ekonomi, dan pemerintahan adalah suatu kebodohan (Erina 2021).

Ali Khamenei, Pemimpin Republik Islam Iran, menyampaikan beberapa pidato pada tahun 1974 (1353 H) yang kemudian diringkas dan diterbitkan. Judul asli yang diberikan oleh Ayatullah Khamenei untuk buku tersebut adalah "*Tarḥ Kullī Andīshe-ye Eslāmī dar Qur'ān*" (Pola Umum Pemikiran Islam dalam Al-Qur'an), yang bermaksud untuk memperkenalkan prinsip-prinsip Pemikiran Islam menurut Al-Qur'an. Dalam ucapannya, Ayatullah Khamenei menjelaskan pesan lain yang terkandung dalam Al-Qur'an (Khamenei 2023). Beliau menyebut bahwa Al-Qur'an menentukan pola perilaku bagi orang mukmin dalam menghadapi teman maupun musuh.

Dikatakan, "*Berdasarkan pengertian-pengertian Qur'ani, dalam menghadapi musuh harus tegas dan tidak dapat dipengaruhi, sementara saat menghadapi teman harus ramah dan lembut. Apabila kita membuka hati kita sebagai wadah yang mampu menerima hujan rahmat ilahi dan hidayah Al-Qur'an, menerima pesan-pesan Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah, dan kepentingan pribadi, kekuasaan, dan harta tidak akan menjadi penghalang dalam melaksanakan ayat-ayat Ilahi.*" Ayatullah Khamenei menyamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan air yang memberikan kehidupan. Menurutnya, Al-Qur'an senantiasa dibutuhkan dan pengaruhnya dapat dirasakan secara bertahap sepanjang masa. Selain itu, pengertian-pengertian Al-Qur'an tidak memiliki batasan, dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dapat membuka pintu baru dan memberikan solusi (Situs Media Informasi Kantor Imam Ali Khamenei 2015).

Sayid Ali Khamenei menyampaikan bahwa dalam situasi di mana tujuan imperialis adalah menciptakan konflik dan perang di antara umat muslim, maka umat Islam harus berpegang pada nikmat Ilahi ini (Al-Qur'an) sebagai landasan persatuan. Ayatullah

Khamenei menganggap Al-Qur'an sebagai poros persatuan umat Islam. Ia menyatakan bahwa dalam kebijakan-kebijakan kubu imperialis yang bertujuan menciptakan konflik dan perang di antara umat, umat Islam harus bersatu dalam menjaga nikmat agung Ilahi ini dan bergerak bersama. Rahbar juga menyinggung upaya luas kubu adidaya dunia untuk menyerang Islam dan muslimin. Ayatullah Khamenei mengatakan, *“Mereka tahu bahwa jika umat muslim kuat, mereka tidak akan bisa menindas bangsa-bangsa dunia dan masalah Palestina sebagai bentuk penjajahan sebuah negara Islam, tidak akan pernah terlupakan”* (Situs Media Informasi Kantor Imam Ali Khamenei 2015).

Dalam sebuah pertemuan dengan ratusan dosen, rektor, pengurus, dan tim ahli di Universitas Teheran, ia menekankan bahwa gerakan menuju kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dimulai harus dipercepat sekuat tenaga. Ia juga mengucapkan “Selamat atas kemenangan revolusi Islam kepada seluruh rakyat Iran dan kalangan kampus, dengan berlandaskan pada ajaran Islam dan Al-Qur'an.” Iran yang berlandaskan prinsip Islam memiliki tugas untuk menyelesaikan kesulitan rakyat, memajukan dan membangun negara, serta bertanggung jawab terhadap umat manusia dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kekuatan yang sebenarnya (Khadduri 1999; Iskandar 2015).

Selain itu, sebagai tradisi yang diadakan setiap awal bulan Ramadan, Festival Al-Qur'an dijelaskan oleh Imam Ali Khamenei sebagai buku panduan kehidupan bagi setiap manusia, memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga mengajarkan kita untuk tetap optimis dan tegar menghadapi musuh, meskipun kita terpaksa tunduk kepada mereka. Imam Ali Khamenei juga menekankan pentingnya memanfaatkan nikmat-nikmat Allah, seperti harta dan energi, untuk membantu kaum miskin dan seluruh manusia, sesuai dengan ajaran praktis yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurutnya, amal yang terkandung

dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengarahkan kita untuk menjaga keteraturan sosial dan tidak absen dari masyarakat, serta berlaku adil dalam menghadapi musuh dan penentang.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk selalu berbicara jujur, terutama dalam menyampaikan berita, karena menyampaikan berita yang benar akan menjaga keaslian ajaran Islam dan memunculkan harmoni dalam pergaulan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya menyampaikan kebenaran, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzāb [33]:70-71, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan sampaikanlah perkataan yang benar. Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan mendapatkan kesuksesan yang besar.*" Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa mereka harus berhati-hati untuk tidak melakukan maksiat (berbicara dusta dalam menyampaikan berita), karena Allah akan memberikan hukuman atas perbuatan tersebut. Ayat ini juga menjadi seruan kepada umat Islam untuk berbicara dengan kata-kata yang jujur, artinya dalam menyampaikan berita, seorang mukmin harus berbicara secara lurus dan tidak menyimpang, agar perkataannya tidak menimbulkan kesalahan, dengan berbicara yang benar, Allah akan memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang (Al-Thabarī 2007; Sa'dijah 2019).

Lalu, bagaimana kita seharusnya mempersiapkan calon imam atau pemimpin bagi mereka yang bertakwa? Kita bisa kembali kepada firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Furqān ayat 74, yang mengisyaratkan bahwa untuk mempersiapkan calon imam bagi mereka yang bertakwa, bisa dimulai dengan membangun hubungan yang harmonis antara pasangan suami-istri yang menjadi sumber kebahagiaan dan kedamaian hati, pasangan yang saling menyinergikan hubungannya dengan kekompakan. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa diartikan sebagai sistem pendidikan yang

terdiri dari berbagai komponen yang memiliki hubungan yang dialogis dan dialektik. Bukan hanya ketaatan pasif, namun juga saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, saling menerima untuk tidak saling bertindak sesuai keinginan masing-masing, saling percaya untuk tidak saling mencurigai, saling menghargai untuk tidak saling mengklaim kebenaran (*truth-claim*), dan saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati. Beberapa hal perlu dipertimbangkan sebagai dasar untuk membangun kekompakan dan keharmonisan dalam hubungan pasangan dalam keluarga (Basid 2019).

Tak lupa beliau juga menekankan bahwa pemerintah harus menjadi perwujudan dan simbol kerukunan bangsa serta harus senantiasa bersikap welas asih terhadap rakyat. Terkait hal ini, Pemimpin Revolusi Iran menambahkan bahwa salah satu hal penting yang dapat membantu pemerintah mencapai slogan “merakyat” adalah dengan berkomitmen untuk berdialog secara jujur dengan rakyat, tanpa afiliasi politik apa pun. Sangat penting bagi para pemimpin untuk berbicara jujur kepada rakyat, menyampaikan semua masalah dan solusinya kepada mereka, memberikan harapan yang nyata, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Ali Khamenei menggambarkan aspek lain dari makna “merakyat” yaitu dengan berjuang tanpa henti melawan korupsi dan memberantas para koruptor. Terkait hal ini, ia menambahkan bahwa dalam tugas yang diemban oleh Presiden Raisi sebelumnya, ia telah memulai tugas memberantas korupsi dengan baik. Namun, sebenarnya akar dan inti korupsi justru merajalela di Badan-badan Eksekutif itu sendiri, sehingga harus diperangi dengan serius. Ia mencantohkan penggelapan pajak, monopoli yang tidak beralasan, kegiatan komersial yang tidak sehat, dan penyalahgunaan mata uang pilihan sebagai contoh korupsi yang harus segera ditangani dengan perencanaan dan tindak lanjut yang tepat.

Ayatullah Ali Khamenei Melindungi Kaum Tertindas di Timur Tengah

Dalam kepemimpian Sayid Ali Khamenei—mengikuti pemikiran politik Imam Khomeini (*wilāyat al-faqīh*)—tidak pernah memisahkan antara agama dengan sosial. Ini sangat berbeda dengan kecenderungan para pemikir-pemikir barat yang sekular. Sesungguhnya wilayah adalah manifestasi manajemen agama. *Wālī fāqīh* bagi beliau adalah seorang individu yang memiliki moralitas (akhlik), patriotisme, pengetahuan, dan kompetensi yang telah diakui oleh rakyat. *Wilāyat al-faqīh* bukanlah hal yang baru dikalangan Islam Syiah. Pemikiran ini muncul sudah dari dua abad yang lalu. Hanya saja Ayatullah Khomeini mengikatnya dalam sistem politik.

Kepemimpinan seorang ulama sangat penting dalam persoalan-persoalan duniawi. Hal ini disebabkan karena ulama memahami ajaran-ajaran, hukum-hukum, dan nilai-nilai Islam. Konteks kekinian, banyak sekali terjadi pemisahan antara dunia dengan kehidupan setelah di dunia (akhirat), individu dengan masyarakat, spiritual dengan material. Dengan adanya ulama maka kehidupan sosial akan dijalankan sesuai dengan ajaran-ajaran, dan hukum-hukum yang ada (hukum Ilahi). Perilaku pemerintahan Islam merupakan manifestasi ayat Al-Qur'an: "*Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu jadi orang-orang yang menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,*" (QS. Al-Mā'idah [5]:8).

Dari ayat tersebut, Sayid Ali Khamenei mencoba mengimplementasikan ke dalam kehidupannya, sehingga pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap hukum-hukum (syariat) Ilahi menjadi salah satu syarat untuk menjadi pemimpin (*fāqih*). Selain syarat tersebut, seorang fakih juga harus

mampu untuk menegakkan keadilan, di mana untuk konteks kekinian, permasalahan keadilan menjadi sesuatu yang hanya selalu ada dalam imajinasi atau khayal belaka.

Pada usianya yang ke-81, Sayid Ali Khamenei menyoroti bahwa satu-satunya jalan untuk menyelamatkan manusia dari penindasan, bias, peperangan, penggerusan nilai-nilai, dan distabilitas keamanan ialah dengan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dalam pesannya kepada Ismail Haniyah pada 16 Jan 2009, ia berkata:

“Ada tuntunan praktis dalam Al-Qur'an sebagai prinsip-prinsip kehidupan. Jika prinsip kehidupan kita bertopang pada harta dan syahwat, niscaya manusia akan terhalang dari kehidupan nyata dan akhirat. Sementara jika manusia menjadikan kebaikan dan perbaikan sebagai titik fokusnya, niscaya mereka akan mewujudkan tujuan sejati dan nyata dalam kehidupan selain kepentingan duniawi” (The Office of the Supreme Leader 2009).

Pada 16 Mei 2015, Sayid Ali Khamenei dengan tegas menyatakan bahwa Iran akan melindungi kaum-kaum yang tertindas di Timur Tengah. Dalam pidatonya, Khamenei menyatakan, “Yaman, Bahrain, dan Palestina adalah kaum tertindas dan kami akan melindungi mereka, yang tertindas, dengan segala cara yang kami mampu”. Pidato ini menjadi respons Iran terhadap serangan udara Arab Saudi di Yaman yang telah lama menyerang milisi Hutsi yang didukung oleh Iran dan koalisinya (Abiyyu 2022). Namun, peristiwa berdarah dan tragis menimpa warga sipil Palestina, khususnya anak-anak tak berdosa dan tertindas. Peristiwa tragis ini bersumber dari kejahatan penjajah Palestina yang setiap hari ditayangkan oleh semua kanal televisi.

Di dalam pesannya kepada Ismail Haniyah, ia mengatakan bahwa janji Allah itu benar. Ia merujuk pada ayat: “*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa*” (QS. Hajj [22]:40), dan firman-Nya: “*Dan barang siapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri*” (QS. ‘Ankabüt [29]:6).

Oleh sebab itu, Ali Khamenei mengaplikasikan ayat tersebut dalam kepemimpinanya dalam melawan penjajah (The Office of the Supreme Leader 2009). Sayid Ali Khamenei menekankan bahwa penekanan Islam pada isu sosial dan tugas penting dalam peradaban adalah sebagai bentuk komitmen kepada pemerintahan. Ia menyatakan:

“Menuntut keteraturan sosial dalam Islam tanpa mempertimbangkan masalah pemerintahan dan pengangkatan seorang Imam (pimpinan) adalah suatu hal yang mustahil. Para nabi dalam al-Qur'an disebutkan sebagai Imam, yang artinya mereka adalah pemimpin dan panglima masyarakat” (Leader.ir 2015).

Beliau juga menekankan bahwa tugas untuk menjelaskan komprehensifitas Islam dalam semua aspek kehidupan manusia adalah tanggung jawab para ulama, intelektual, peneliti, dan profesor dalam dunia Islam. Pimpinan Revolusi Islam Iran menegaskan pentingnya “persatuan umat Islam” dengan memuji tokoh-tokoh yang telah bekerja keras dalam hal ini, seperti Taskhiri, Wa'id Zadeh, Syahid Syaikh Muhammad Ramadan al-Buthi, Syahid Sayid Muhammad Baqir Hakim, Syaikh Ahmad al-Zain, dan Syaikh Sa'id Sya'ban (Leader.ir 2015).

Beliau menyebut “persatuan umat Islam” sebagai tugas yang pasti dan perintah al-Qur'an. Ia lantas menambahkan bahwa kesatuan Islam adalah masalah prinsip, bukan masalah taktik atau tergantung pada keadaan dan situasi tertentu saja, Tentu sinergi semacam ini akan memperkuat umat Islam untuk dapat terlibat secara penuh dalam hubungannya dengan negara-negara nonmuslim. Sayid Ali Khamenei menyebut alasan mengapa masalah persatuan harus selalu diulang-ulang ialah karena jarak antara mazhab terlihat cukup jauh, sementara para musuh bersikeras dan terus menerus meningkatkan jarak ini (Rosidi 2017).

Sayid Ali Khamenei berpendapat bahwa pertemuan-pertemuan tahunan yang berkaitan dengan persatuan Islam belum cukup.

Menurutnya, hal ini memerlukan diskusi, penjelasan, dorongan, perencanaan, dan pembagian kerja secara berkelanjutan. Sebagai contoh, dalam kasus Afghanistan, salah satu cara untuk mencegah insiden adalah dengan menghadirkan pejabat terhormat dari negara tersebut di pusat-pusat dan masjid, atau mendorong saudara-saudara Sunni untuk hadir dalam pertemuan bersama. Ali Khamenei meyakini bahwa pencapaian tujuan penting dalam menciptakan peradaban baru Islam tidak akan tercapai kecuali dengan persatuan antara Syiah dan Sunni (Zulki 2017).

Sayid Ali Khamenei mengatakan, *“Indikator utama persatuan umat Islam adalah isu Palestina. Jika upaya untuk menghidupkan dan memulihkan hak-hak rakyat Palestina semakin serius dilakukan, maka persatuan umat Islam akan semakin kuat.”* Beliau juga mengecam upaya beberapa negara di kawasan yang melakukan normalisasi hubungan dengan rezim Zionis sebagai dosa dan kesalahan besar, serta menekankan bahwa pemerintah-pemerintah tersebut harus mengubah langkah dan tindakan yang bertentangan dengan persatuan umat Islam dan menebus kesalahan besar mereka (ParsToday 2021). Ia menyatakan:

“Semua orang Palestina, termasuk di Gaza, di Quds (Yerusalem), di Tepi Barat, di tahan tahun 1948, dan bahkan di kamp pengungsian, harus bersatu sebagai satu kesatuan. Mereka harus mengadopsi strategi penggabungan dan saling membela satu sama lain menggunakan alat yang mereka miliki” (Leader.ir 2015).

Sementara itu, Gilad Erdan, Duta Besar Israel untuk AS dan PBB, dengan cepat menanggapi pernyataan Khamenei. Erdan mengatakan bahwa Khamenei mendorong orang Palestina untuk bersatu dalam membenci Israel, dan menyebut Khamenei sebagai pemimpin poros kejahatan yang akan terus mendorong negara-negara moderat dan cinta damai di Timur Tengah untuk mengadopsi strategi koalisi yang menentang program nuklir Iran. Sebagai respons, Kepala Biro

Politik Hamas di luar negeri, Ismail Haniyah, mengirim surat kepada Pemimpin Besar Iran, Sayid Ali Khamenei. Surat tersebut berisi pernyataan tentang kejahatan rezim Zionis Israel terhadap bangsa Palestina, serta permohonan Hamas kepada Ayatullah Khamenei untuk bertindak segera (Abdullah 2018).

Bicara tentang Palestina tak bisa dipisahkan dari Masjidil Aqsa dan wilayah sekitarnya yang menjadi negeri yang diberkahi, karena di sana Allah mengutus beberapa rasul-Nya untuk berdakwah dan tinggal. Di antara mereka adalah Nabi Ibrahim, Ishak, Luth, Yakub, Musa, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, dan Isa as. Oleh karena itu, keberadaan Palestina sebagai negeri yang diberkahi tidak perlu diragukan lagi. Allah Swt. telah menyebutkan berulang kali keagungan dan berkah Palestina dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-A'rāf [7]:137, Al-Isrā [17]:1, dan Al-Anbiyā [21]:71 dan 81.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengingatkan agar tidak mempercayai para penindas dan mengajak untuk membenci mereka. Kita tidak boleh gentar menghadapi musuh dan harus melawan mereka dengan keberanian dan keteguhan. Pesan ini merupakan petunjuk penting dari Al-Qur'an. Keadaan terkini di sebagian negara-negara Islam yang tunduk pada kekuatan arogan dunia merupakan hasil dari ketakutan mereka terhadap musuh-musuh Islam (Safinah Online 2023). Rahbar dalam pesannya kepada Ismail Haniyah Perdana Menteri Negara Legal Hamas mengisyaratkan mengutip ayat: "*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula membenci kepadamu*" (QS. Dūhā [93]:3), dan ketahuilah bahwa "*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas*" (QS. Dūhā [93]:5) (The Office of the Supreme Leader 2009). Umat manusia kini bersama rakyat Gaza. Setiap negara yang bersikap menentang hal ini, berarti jarak mereka dengan rakyatnya semakin jauh dan nasib negara-negara seperti ini sudah jelas. Bila mereka masih memikirkan kehidupan dan kehormatannya, mereka seharusnya mengingat ucapan Imam Ali, "*Jika kamu ditindas, hidupmu akan menjadi seperti*

kematian, dan jika kamu mendominasi, kematianmu akan menjadi seperti kehidupan” (The Office of the Supreme Leader 2009).

CONCLUSION

Sebagai Pemimpin Tertinggi Iran, Khamenei memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan politik, sosial, dan agama di Iran. Khamenei dikenal sebagai seorang pemimpin konservatif dan dianggap sebagai tokoh otoritatif dalam masalah agama dan politik. Ia sering mengeluarkan fatwa (pendapat hukum Islam) serta memberikan pedoman dan panduan kepada pemerintah, militer, dan masyarakat Iran. Khamenei memiliki pandangan politik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Syiah, termasuk kepemimpinan imamah, keadilan sosial, dan ketahanan terhadap pengaruh asing. Ia juga sering mengkritik Amerika Serikat dan Israel, serta mendukung gerakan-gerakan anti-imperialisme di dunia Islam. Khamenei juga dikenal sebagai pendukung program nuklir Iran dan kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk memperkuat kedaulatan Iran di tingkat regional dan internasional.

Sebagai Pemimpin Tertinggi Iran, Sayid Ali Khamenei dikenal karena keterkaitannya yang erat dengan Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci dalam agama Islam. Khamenei sering dianggap sebagai tokoh otoritatif dalam hal hukum Islam dan interpretasi Al-Qur'an. Beliau telah menulis banyak buku dan memberikan banyak pidato dan ceramah di mana beliau merujuk pada Al-Qur'an secara luas untuk mendukung pandangan-pandangannya tentang berbagai masalah agama, sosial, dan politik. Pendekatan Khamenei terhadap Al-Qur'an didasarkan pada pandangan Syiah, yang merupakan cabang dari Islam. Beliau mengedepankan prinsip-prinsip seperti kepemimpinan imamah (kepemimpinan religius), keadilan sosial, resistensi terhadap penjajahan, dan pemuliaan umat muslim. Khamenei juga sering mengacu pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks politik, terutama dalam hal kemandirian dan keberdaulatan

Iran, serta pandangan anti-imperialisme terhadap kebijakan luar negeri.

Ali Khamenei telah berupaya untuk menjelaskan dan membela pandangannya tentang al-Qur'an sebagai *way of life*. Dia berpendapat bahwa implementasi ajaran al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, dengan memahami konteks dan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh, serta mengakomodasi perubahan zaman dan tuntutan masyarakat modern. Ali Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan menghormati hak asasi individu dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik. Selain itu, Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan ajaran al-Qur'an. Dia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran al-Qur'an akan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dan membuat keputusan yang bijaksana.

REFERENCES

Abdullah, Chaidar. 2018. "Pemimpin Iran Sebut AS Sebagai Sekutu Kejahatan Terhadap Palestina." May 18, 2018. <https://www.antaranews.com/berita/711037/pemimpin-iran-sebut-as-sebagai-sekutu-kejahatan-terhadap-palestina>.

Abiyyu, Muhammad Faisal. 2022. "Intervensi Dan Kepentingan Iran Dalam Konflik Yaman Tahun 2014-2018 Pada Masa Pemerintahan Hassan Rouhani." Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20 (1): 240.

Alfoneh, Ali, and Reuel Marc Gerecht. 2015. *Persian Truths and American Self-Deception Hassan Rouhani, Muhammad-Javad Zarif, and Ali Khamenei in Their Own Words*. Washington DC: Washington: Foundation for Defense of Democracies.,

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2008. *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*. Translated by Andi Subarkah. Solo: Insan Kamil.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Al-Thabari*. Vol. 21. Cairo: Dār al-Salām.

Antonio, Muhammad Syafii. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*. Vol. 8. Jakarta: Tazkia Publishing.

Anwar, Khoirul. 2011. "Pemikiran Khomeini Tentang Pendidikan Akhlak (Sebuah Kajian Ontologi Dan Epistemologi)." *Progresiva* 5 (1).

Askari, Sayid Murtadha, and Sayid Ali Khamenei. 2012. *Para Pengawal Agama: Sumbangsih Imam Ahlulbait Terhadap Pemerintah Islam*. Jakarta: Penerbit CItra.

Astuti, Nita Yuli, and Budi Sujat. 2018. "Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Wilayah Al-Faqih Dan Respon Para Ulama." *Jurnal Aqidah-Taqwa* 4 (2): 236.

Bagir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: MIzan.

Basid, Abd. 2019. "Pendidikan Islam Sebagai Way of Life; Refleksi Pencarian Spektrum Generasi Profetik." *At-Ta'lim* 5 (2).

Erina, Reni. 2021. "Khamenei: Al-Qur'an Memiliki Pelajaran Dan Petunjuk Untuk Semua Bidang Kehidupan." *Republika Online*, April 15, 2021. <https://dunia.rmol.id/read/2021/04/15/483547/khamenei-alquran-memiliki-pelajaran-dan-petunjuk-untuk-semua-bidang-kehidupan/>.

Hidayat, Misbach, and Khairul Umam. 2004. *Fatwa-Fatwa Sayyid Ali Khamenei: Pemimpin Revolusi Islam Iran*. Bogor: Humaniora Press.

Hidayat, Wahyu. 2023. "Reaktualisasi Wilayatul Faqih: Tafsir Politik Seyyed Ali Khamenei." *Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 14 (1).

Iskandar. 2015. "Perkembangan Dakwah Islam Di Iran." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 5 (2).

Islamic Republic of Iran. 1979. "Constitution (1979) Chapter VIII Article 107."

Karnen, Zul. 2015. "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3 (1): 1.

Khadduri, Majid. 1999. *Teologi Keadilan, Perspektif Islam*. Translated by Mochtar Zoeni and joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti.

Khamenei, Sayid Ali. 1997. *Manasik of Hajj in Brief*. Tehran: Islamic Culture and Relations Organisation.

———. 2003. *Menghiasi Imam Dengan Sabar*. Jakarta: Pustaka Zahra.

———. 2008. *Fatwa-Fatwa 2: Soal Jawab Sepertar Fikih Praktis Ahlulbait*. Jakarta: Al-Huda.

———. 2023. *The General Pattern of Islamic Thought in The Qur'an*. Tehran: Islamic Propagation Organization.

Khamenei.ir. 2006. "Leader Makes Donation to Underprivileged Students." Khamenei.Ir. September 13, 2006. <https://english.khamenei.ir/news/413/Leader-Makes-Donation-to-Underprivileged-Students>.

Leader.ir. 2015. "Ayatullah Khamenei Peringatkan Reaksi Kasar Iran Untuk Arab Saudi." September 30, 2015. <https://www.leader.ir/id/content/13694/Ayatullah-Khamenei-Peringatkan-Reaksi-Kasar-Iran-untuk-Arab-Saudi>.

Matthee, Heinrich. 2022. "Persiese Poësie En Politiek in Iran: Die Denke van Opperleier Ali Hosseini Khamenei." *Litnet Akademies: 'n Joernaal Vir Die Geesteswetenskappe, Natuurwetenskappe, Regte En Godsdienstwetenskappe* 19 (3).

Murphy, John. 2008. *Modern World Leaders Ali Khamenei*. New York: Chelsea House.

Nasir, Tamara. 1980. *Revolusi Iran*. Jakarta: Sinar Harapan.

Numan, Haitham. 2024. "Erdogan and Ayatollah Khamenei's Political Framing Modeling on Twitter toward Arab Masses." *Brill* 17 (1).

ParsToday. 2021. "Rahbar: Persatuan Umat Islam Kewajiban, Bukan Taktik." October 24, 2021. https://parstoday.ir/id/news/iran-i107516-rahbar_persatuan_umat_islam_kewajiban_bukan_taktik.

Ridho, M. Zainor. 2016. "Iran: Negara Dan Masuknya Hierarki Agama" 7 (1).

Rofiki, Rofiki. 2022. "Pemikiran Politik Imam Khomeini: Konsep Wilayah Al-Faqih Dan Penerapannya Di Zaman Sekarang." *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 7 (1): 90.

Rosidi, Achmad. 2017. *Dinamika Syiah Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Rozak, Abd. 2018. "Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai Sumber Pendidikan Islam." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 2 (2): 87.

Sadijah, Chalimatus. 2019. "Respon Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax Studi Analisis Tafsir Tematik." *Al-Fanar* 2 (2).

Sadjadpour, Karim. 2009. *Reading Khamenei: The World View of Iran's Most Powerful Leader*. Washington DC: Carnegie Endowment for International Peace.

Safinah Online. 2023. "Serangkaian Pesan dan Tuntunan Praktis Al-Qur'an dalam Wejangan Imam Ali Khamenei." February 22, 2023. <https://icc-jakarta.com/serangkaian-pesan-dan-tuntunan-praktis-al-quran-dalam-wejangan-imam-ali-khamenei/>.

Sahide, Ahmad. 2020. *Syiah Sunni Dalam Konstelasi Politik Timur Tengah Original*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.

Sakni, Ahmad Soleh. 2023. "Sunni Dan Syi'ah Dalam Harmoni: Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Upaya Rekonsiliasi Ummat." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19 (2).

Selvilk, Kjetil. 2021. *Ali Hosseini Khamenei Routinizing Revolution in Iran (Born 1939)*. London: Routledge.

Sihbudi, Riza. 1996. *Biografi Politik Imam Khomenei*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Situs Media Informasi Kantor Imam Ali Khamenei. 2015. "Rahbar: Hadapi Musuh Dengan Tegas Dan Teman Dengan Lemah Lembut." September 30, 2015. <https://www.leader.ir/id/content/5779/Acara-Jamuan-Ilahi-dan-Akrab-Bersama-Al-Quran-di-Huseiniyah-Imam-Khomeini-ra#>.

Suhrawardi, and Ahmad Riyad Maulidi. 2020. "Konsep Persatuan Dalam Perspektif Alquran: Penanganan Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Tarbiyah Islamiyah* 10 (2): 15.

Sulaiman. 2017. "Relasi Sunni–Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1 (1): 19.

Sustiawati, Endang Z. 2005. *Fikih Praktis Kumpulan Fatwa-Fatwa Ayatullah Al-Uzhma Ali-Khamenei*. Jakarta: Al-Huda.

Syahnan, M., and A. Mukhsin. 2019. *Perkembangan Literatur Keislaman Mazhab Syiah Dan Wahabi Di Indonesia*. Sumatra: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sumatera Utara Medan.

Syukran, Agus Salim. 2019. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz* 1 (1).

Tasnim News. 2023. "Leader Donates Fund to Release Needy Inmates in Iran." *Tasnim News*, March 26, 2023. <https://www.tasnimnews.com/en/news/2023/03/26/2872000/leader-donates-fund-to-release-needy-inmates-in-iran>.

The Office of the Supreme Leader. 2009. "Islamic Revolution Leader Ayatollah Sayyed Ali Khamenei to Ismail Haniya: You Are Already the Victors." January 16, 2009. <https://www.leader.ir/en/content/4688>.

Ukhra, Siti Nazlatul, and Zulihafnani. 2021. "Konsep Persatuan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pancasila Sila Ketiga." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6 (1): 113.

Zulki, Ahmad. 2017. "Komparasi Tafsir Isyari Antara Ahlussunnah Dan Syiah." Jakarta: Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ).